

Analisis Tokoh pada Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* Menggunakan *Standpoint Theory*

Eva Reh Ulina Aritonang

E-mail: evaocs@gmail.com

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat 10430

*Corresponding Author

Submitted: 02 Oktober 2023 **Revised:** 18 April 2024 **Accepted:** 24 April 2024

Accredited Sinta-4 by Kemdikbud: No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023

Abstrak

Penelitian ini menganalisis film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* yang menceritakan bagaimana tokoh-tokoh dalam film yang berjuang untuk kesetaraan *gender* dengan menolak dominasi laki-laki dan melawan diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan merupakan kelompok marjinal yang sering sekali dianggap lemah dan tidak memiliki kuasa. Akibatnya, perempuan sering dibatasi dalam ruang publik dan karir karena tidak sesuai dengan ekspektasi kelompok dominan walaupun mereka memiliki kemampuan. Meskipun kesetaraan *gender* selalu digaungkan namun sulit untuk dicapai karena masih kuatnya budaya patriarki dan ideologi yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Ideologi yang ditanamkan adalah perempuan tempatnya berada di ruang privat yang mengurus sektor domestik sedangkan laki-laki berada di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dominasi laki-laki dan wacana standar kecantikan pada Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan perspektif *standpoint feminism* untuk menganalisis konsep *standpoint*, *situated knowledge* dan *sexual division of labour*. Hasilnya, dalam film terdapat adegan yang menunjukkan perempuan dibatasi berkarir karena berpenampilan tidak menarik meskipun memiliki kemampuan, dikekang dan diatur dalam berlaku dan berpenampilan, serta mengalami diskriminasi akibat tidak memenuhi standar masyarakat. Menariknya pada film ini tokoh dalam film berhasil melakukan resistensi sehingga dapat mengubah sudut pandang dan *mindset* lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: *Dominan, Feminisme, Film, Kesetaraan Gender, Standpoint Theory*

Abstract

This research analyses the film Imperfect: Career, Love and Scales which tells how the characters in the film strive for gender equality by rejecting male dominance and fighting discrimination against women. Women are a marginalised group who are often considered weak and powerless. As a result, women are often restricted in public spaces and careers because they do not fit the expectations of the dominant group even though they have the ability. Although gender equality has always been promoted, it is difficult to achieve because of the strong patriarchal culture and ideology that has been passed down from generation to generation. The ideology that is instilled is that women have a place in the private sphere that takes care of the domestic sector while men are in the public sphere. Therefore, this research analyses male dominance and the discourse of beauty standards in Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan. The research methodology used is a qualitative approach using a standpoint feminist perspective to analyse the concepts of standpoint, situated knowledge and sexual division of labour. As a result, in the film some scenes show women are restricted in their careers because they look unattractive despite their abilities, are restrained and regulated in their behaviour and appearance, and experience discrimination due to not meeting society's standards. Interestingly, in this film, the characters in the film managed to resist so that they could change the point of view and mindset of the surrounding environment.

Keywords: *Dominance, Feminism, Film, Gender Equality, Standpoint Theory*

PENDAHULUAN

Perjuangan untuk kesetaraan gender merupakan perjuangan yang belum mencapai titik akhir dan masih sulit untuk diwujudkan. Budaya patriarki masih mengakar menyebabkan masih kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga sulit untuk mengubah *mindset* orang-orang terkait kesetaraan gender. Hal ini menyebabkan perempuan sering sekali diabaikan dan dianggap tidak kompeten dalam lingkungan masyarakat karena tidak memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh kelompok dominan. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yang bercerita tentang perjuangan perempuan pada tokoh Rara untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuannya dengan mengikuti standar yang diinginkan oleh kelompok dominan khususnya atasan di perusahaan tempatnya bekerja. Wacana standar kecantikan menyebabkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat terhadap perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan dan perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan. Perempuan mengalami perlakuan tidak adil bukan hanya dari kelompok laki-laki tetapi juga dari kelompok perempuan yang memenuhi standar kecantikan dan menjadi kelompok dominan.

Gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan dan dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, emosi, dan faktor-faktor non biologis lainnya. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial, dimana pada beberapa mitos dan kepercayaan menyatakan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki sehingga mengabaikan aspek kemampuan dan kesempatan mereka berkarya. Hak perempuan untuk menyuarkan pendapatnya baik dalam lingkungan sosial dan politik terkesan diabaikan. Ini menyebabkan isu-isu tentang

penyetaraan gender juga selalu menjadi bahan perdebatan sampai sekarang. Dominasi laki-laki ada dalam sektor publik sedangkan perempuan dalam sektor domestik (Rokhmansyah, 2016).

Patriarki adalah organisasi sosial yang ditandai oleh supremasi ayah dalam klan atau keluarga, ketergantungan hukum istri dan anak-anak, dan perhitungan keturunan dan warisan dalam garis laki-laki, dan secara luas menyebutkan kontrol dari laki-laki yang merupakan bagian kekuasaan yang besar dan tidak proporsional (Merriam-Webster, n.d.). Indonesia sendiri menunjukkan bagaimana kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan hal ini telah berlangsung lama. Sejarah nasional mencatat bahwa kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kecuali mereka berasal dari kaum bangsawan atau priyayi. Tidak hanya itu, perempuan juga tidak dapat memiliki profesi di luar rumah atau ikut berpartisipasi dalam birokrasi. Oleh karena itu, muncul gerakan dari seorang bangsawan yaitu R. A. Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan di bidang pendidikan. Namun, seperti yang telah digambarkan bahwa perempuan adalah kelompok marginal yang selalu dianggap lemah dan tak berdaya menyebabkan perjuangan kesetaraan gender belum tercapai sepenuhnya dikarenakan budaya patriarki yang masih langgeng dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat khususnya perempuan meskipun sudah mendapatkan haknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi tetap saja harus melaksanakan tugasnya ketika berumah tangga. Bias gender seperti ini muncul karena konstruksi masyarakat itu sendiri (Sakina & A., 2017).

Budaya patriarki dan dominasi laki-laki di Indonesia menentukan bagaimana seharusnya perempuan bertindak dan berlaku di masyarakat. Ditambah perempuan masa kini agak dibutakan oleh wacana kesetaraan gender yang sebenarnya sehingga tanpa disadari perempuan masih berada di bawah bayang-

bayang kekuasaan laki-laki. Mereka merasa perjuangan kesetaraan yang telah dilakukan selama ini telah berhasil menyejajarkan posisi perempuan dengan posisi laki-laki. Namun, sebenarnya perempuan masih terjebak dalam peran domestik jika sudah berada di rumah. Hal ini dapat dilihat dari perempuan yang berkomitmen pada peran “ibu” yang mengharuskan mereka mengurus anak, memasak untuk suami, dan membersihkan rumah setelah bekerja. Mungkin kesetaraan gender di Indonesia masih sangat utopis (Suhada, 2021).

Ketimpangan peran laki-laki dan perempuan ini merupakan salah satu hambatan yang menghalangi individu untuk memiliki akses yang sama dalam masyarakat. Perempuan dikelilingi oleh aturan-aturan yang mengikat dan membatasi kebebasan bergerak perempuan. Dengan demikian, tidak jarang budaya patriarki mendorong hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk kekerasan, pelecehan dan diskriminasi terhadap perempuan. Pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki berujung pada pemenjaraan dan diskriminasi terhadap perempuan (Mayputri, 2022). Contohnya, seorang istri rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga ketika tidak mengikuti aturan suami. Istri tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat (Situmorang & Susanti, 2022).

Dominasi laki-laki terjadi bukan hanya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tetapi juga dalam lingkungan pemerintah. Jabatan menteri dan lembaga non kementerian masih didominasi oleh laki-laki. Keterwakilan perempuan pada parlemen masih di bawah 30%. Ini termasuk dalam kategori sangat rendah. Menurut data dari *World Bank* tahun 2019 negara Indonesia menduduki peringkat ke-7 se-Asia Tenggara untuk keterwakilan perempuan di parlemen. Rendahnya angka keterwakilan perempuan di parlemen sedikit banyak memengaruhi kebijakan yang akan diambil terkait kesetaraan gender yang belum mampu merespon masalah utama yang

dihadapi oleh perempuan (Novrizaldi, 2021). Berkaca dari hal ini dapat disimpulkan mengapa kesetaraan gender dan dominasi laki-laki masih kuat di Indonesia. Bagaimana mencapai kesetaraan ketika untuk mengambil kebijakan yang menyangkut kesetaraan gender dan kesetaraan hak perempuan sedangkan partisipasi perempuan masih dalam mengambil keputusan masih rendah.

Salah satu cara untuk membuka pemahaman masyarakat baik laki-laki maupun perempuan terkait kesetaraan gender dan kesetaraan hak bagi perempuan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah membangun wacana kesetaraan gender pada pesan-pesan yang disebarakan melalui media. Mulai dari televisi, radio, film diskusi dan seminar, media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, seminar edukatif, dan sebagainya. Pada media sosial bermunculan akun-akun yang bergerak menyuarakan kesetaraan gender dan kesetaraan hak bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dan saling menghormati. Salah satunya adalah akun instagram @kalis.mardiasih akun Instagram yang menyuarakan feminisme di Indonesia yang menyajikan konten terkait isu perempuan (Mutiara & Wenerda, 2022).

Film merupakan salah satu alat yang sering dipakai untuk menggambarkan realitas sosial terkait isu-isu yang terjadi di masyarakat dalam bentuk adegan sehingga memudahkan masyarakat memahami pesan-pesan dan tujuan dari film tersebut. Menurut McQuail, film dapat dijadikan sebagai alat kritik sosial untuk menyadarkan masyarakat terkait fenomena dan isu yang sedang terjadi, karena sifatnya yang dapat menjangkau masyarakat luas dan pesan dari film dapat disampaikan dalam waktu yang cepat secara efektif dan efisien. Film juga memiliki variasi isi cerita yang dapat dinikmati oleh penonton dari berbagai macam kalangan dan segmen. Salah satu genre film yang paling sering diangkat adalah film dengan isu feminisme dan kesetaraan gender. Salah satunya adalah film *Mulan*, dimana *Mulan*

tidak diberikan kesetaraan hak untuk menjadi prajurit karena dia adalah seorang perempuan meskipun dia memiliki chi yang sangat kuat. Hal ini terjadi karena peraturan budaya yang harus menjaga warisan leluhur dan masih kentalnya budaya patriarki pada masyarakat (Aulia & Setyanto, 2021).

Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Benita (2018) yang menganalisis bagaimana ketidaksetaraan gender sebagai mediasi pengaruh budaya patriarki terhadap partisipasi perempuan pada posisi kepemimpinan dalam bisnis keluarga di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ketidaksetaraan gender. Semakin tinggi budaya patriarki semakin tinggi juga ketidaksetaraan yang terjadi. Ketidaksetaraan gender secara signifikan berdampak negatif terhadap partisipasi perempuan pada posisi kepemimpinan. Keterbatasan hak untuk memimpin masih dirasakan oleh rata-rata perempuan dalam bisnis keluarga.

Penelitian terdahulu yang juga menganalisis film dari sudut pandang feminisme adalah film *Mona Lisa Smile*, yang menceritakan perjuangan seorang guru melawan budaya patriarki agar perempuan tidak hanya dilihat dari sektor domestik. Pada film perempuan dididik menjadi “baik” sesuai dengan apa yang diinginkan laki-laki. Oleh karena itu, tokoh utama cenderung menanamkan feminisme kultural, dimana untuk mencapai kesetaraan perempuan tidak perlu menjadi laki-laki. Perempuan harus tetap menjadi perempuan dengan meningkatkan kesadaran bahwa mereka memutuskan pilihan hidupnya sendiri (Fitri, 2016).

Risiko dari ketidaksetaraan gender menyebabkan terjadinya diskriminasi. Tergambar pada perempuan dalam film dokumenter *The Mahuzes*, menceritakan konflik yang terjadi antara suku Malind marga Mahuze di Merauke dengan korporasi yang masuk ke wilayah mereka melalui program

Merauke *Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE). Keterwakilan perempuan pada rapat-rapat keluarga sangat kurang dan mereka merupakan kelompok yang terpinggirkan dan dipaksa bertanggung jawab pada ruang domestik, dan terbatas berkiprah di ruang publik (Arfiani, 2021). Selain itu ketidaksetaraan menyebabkan perempuan rentan mengalami penindasan dari golongan atas yang menciptakan persepsi bahwa motif ekonomi memerlukan perempuan untuk mengorbankan hak dan potensinya menjadi suatu hal yang lumrah. Karena realitas sosial yang dibangun dalam masyarakat dimana perempuan adalah kaum rentan (Lesmana et al., 2022).

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menggambarkan bagaimana bias gender hanya untuk mempertahankan budaya patriarki. Mengutip penelitian “*Patriarchal Culture’s Influence on Women’s Leadership Ascendancy*”, model kepemimpinan yang ada saat ini cenderung mempertahankan kepemimpinan tradisional yang konsisten dengan tokoh maskulin. Perempuan lebih relasional (demokratis) dalam kehidupan mereka sehingga mereka dianggap lemah (Carbajal, 2018). Selain itu perempuan juga harus berjuang dengan persaingan diantara sesama perempuan yang menginginkan posisi yang sama. Wacana-wacana yang menyebar terkait pandangan terhadap perempuan juga turut menentukan apakah seorang perempuan dapat menjadi pemimpin atau tidak. Dalam artikel disebutkan bahwa di beberapa perusahaan, perempuan cantik terkadang lebih diprioritaskan, karena memiliki penampilan fisik yang cakar dan sudah pasti memiliki kepercayaan diri. Beberapa lowongan kerja perusahaan kadang mempersyaratkan perempuan harus berpenampilan menarik khususnya untuk jabatan seperti artis, *public relations*, *marketing executive* dan sebagainya (Gajimu.com, n.d.)

Ideologi yang turun temurun diwariskan hanya memandang perempuan sebagai individu yang bekerja pada sektor domestik dan diragukan kemampuannya ketika berkarir atau menjadi seorang pemimpin. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang sensitif dan lemah. Padahal sifat sensitif ini dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Contohnya dalam penelitian Pengalaman Manajemen Krisis oleh Perempuan Sebagai Pemimpin Media di Masa Pandemi (Yusriana et al., 2021) yang melihat bagaimana pemimpin dunia khususnya perempuan diuji untuk adaptif terhadap kondisi yang tidak terduga seperti penanganan COVID-19. Negara yang dipimpin perempuan menunjukkan kinerja yang bagus karena dinilai lebih tanggap dan cepat. Hasilnya, perempuan sebagai pemimpin media bertindak cepat, mampu memanfaatkan teknologi, dan melakukan adaptasi proses bisnis. Mereka mengedepankan empat langkah manajemen krisis seperti respon cepat dan tidak panik, kepentingan publik, tindakan untuk harapan publik, dan punya rencana komunikasi krisis dalam penanganan COVID-19.

Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan merupakan film yang diangkat dari buku dengan judul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia. Film ini mulai ditayangkan di bioskop pada tanggal 19 Desember 2019 dan pada tahun 2020 serta tahun 2022 telah ditayangkan dalam bentuk series. Film menceritakan *bullying* dan diskriminasi yang dialami perempuan dalam masyarakat. Tokoh utama Rara sering sekali dibandingkan dengan sang adik yang lebih cantik mengakibatkan tokoh Rara mengalami krisis kepercayaan diri. Film ini disajikan secara ringan dengan genre drama yang ringan karena terdapat unsur komedi namun sarat pesan positif khususnya bagi perempuan.

Meskipun ada sudut pandang bersama berdasarkan ras, kelas, jenis kelamin, dan penanda identitas lainnya, masing-masing individu memiliki sudut pandang unik yang

dibentuk oleh identitas tertentu berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Kelompok marginal yang terpinggirkan tidak hanya melihat dunia melalui berbagai sudut pandang identitas, tetapi mereka juga dapat melihat dunia dari sudut pandang mereka yang berkuasa. Mereka yang berkuasa tidak memiliki kebutuhan untuk melihat dari sudut pandang yang tertindas; mereka tidak perlu belajar tentang orang lain yang berbeda dari mereka untuk bertahan hidup. Sedangkan kelompok marginal harus melihat sudut pandang kelompok dominan yaitu mereka yang berkuasa untuk dapat bertahan (Griffin, 2012). Penelitian ini akan menganalisis film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* terkait bagaimana dominasi laki-laki sebagai penentu standar atau syarat bagi seorang perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan menduduki jabatan yang lebih tinggi dan bagaimana perempuan berusaha untuk memperjuangkan dirinya agar dapat berada di posisi yang diinginkan disamping juga harus bersaing dengan sesama perempuan. Penelitian ini akan menggunakan *standpoint theory* untuk mengulas beberapa tokoh yang ada di dalam Film *Imperfect* dari sudut pandang perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dan mengembangkannya sesuai dengan konsep penelitian. Data yang akan dikumpulkan adalah berupa adegan dan percakapan antar tokoh dalam film. Perspektif *standpoint feminism* digunakan untuk menganalisis kejadian yang menunjukkan kuasa kelompok dominan dari sudut pandang perempuan. Analisis sudut pandang feminis akan berfokus pada struktur kekuasaan patriarki dan kehidupan perempuan (minoritas) yang terpinggirkan dan dibungkam oleh struktur kekuasaan (Atkinson, 2017). Mereka sering kali mengalami ketidakadilan dengan berbagai macam bentuk penindasan dan diskriminasi.

Sudut pandang ini akan membantu dalam menyoroti pentingnya relasi kekuasaan dalam proses produksi pengetahuan yang bertujuan untuk membantu perempuan bebas dari segala bentuk diskriminasi dan melawan analisis yang membatasi potensi positif dari wawasan perempuan. Ini berkontribusi untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dalam produksi pengetahuan untuk mengakui pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam konstruksi pengetahuan (Gurung, 2020).

Kuasa pengetahuan akan standar kecantikan yang menyebar secara umum pada masyarakat tanpa disadari memberikan dampak negatif yang mungkin tidak oleh perempuan. Penelitian yang dilakukan pada akun instagram @ugmcantik dengan menggunakan pandangan Michel Foucault tentang relasi pengetahuan kekuasaan untuk menganalisis postingan akun instagram yang melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Diketahui terdapat 3 (tiga) praktik konstruksi perempuan yaitu glorifikasi kecantikan, komodifikasi tubuh, dan pelanggaran privasi. Glorifikasi merupakan jebakan yang mengobjektifikasi tubuh perempuan secara halus dan eksklusif sehingga kita tidak sadar sudah menjadi objek glorifikasi (Saputri & Pinem, 2022).

Para ahli berpendapat bahwa pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup dan pengalaman perempuan secara sistematis berbeda dengan dengan pengalaman laki-laki. Selain itu perempuan menduduki posisi dalam keluarga sebagai “*contributor to subsistence*” yang memberikan pandangan berbeda dari pandangan ideologi patriarki (Harding & Hintika, 1983; Hartsock, 1983, dalam Sweet, 2020). Sudut pandang ini akan menganalisis berdasarkan pengalaman tokoh perempuan dan bagaimana perempuan sebagai kelompok marginal yang harus berjuang ketika mencapai yang diinginkan untuk melawan wacana dominan.

Sebagaimana dijelaskan dalam *standpoint theory*, perempuan harus dilihat sebagai konsumen aktif dalam realitas, perspektif pribadi individu, dan pengalaman mereka. *Standpoint* perempuan tidak hanya sekadar cara pandang atau cara perempuan mengetahui sesuatu, tetapi lebih jauh sebagai sebuah pembuktian tentang keberadaan perempuan di dunia. Teori sikap menyimpulkan bahwa semua orang dapat memiliki pendapat yang sama, tetapi mereka bisa memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pengalaman, pemikiran, pembelajaran, dan pengetahuan dalam lingkungan sosial yang berbeda pula (Soe’oed & Maring, 2020). Dengan kata lain penelitian ini akan mengisi kekosongan antara partisipan dan peneliti dan memberikan gambaran bagaimana sudut pandang perempuan dapat memberikan wadah bagi suara dan pengalaman hidup perempuan yang dulunya dianggap remeh, biasa dan tidak menarik dapat berkontribusi bagi pengetahuan (Huirem et al., 2020).

Ada tiga konsep untuk meneguhkan *standpoint theory* (Arfiani, 2021). Pertama, *standpoint* atau sudut pandang, dimana sudut pandang adalah untuk mencapai suatu sudut pandang tertentu, seseorang perlu mengalami, memikirkan, merefleksikan realitas, melakukan interaksi, serta melakukan perjuangan tertentu. Orang-orang dari kelompok minoritas memiliki kemampuan untuk melihat sebuah persoalan dengan sudut pandang yang holistik. Kedua, *situated knowledge*, dicetuskan oleh Donna Haraway (1988) yang berargumen bahwa klaim pengetahuan harus dapat dipertanggungjawabkan, dan jika tidak dapat dipertanggungjawabkan maka ada premi untuk membangun kapasitas untuk melihat dari pinggiran dan kedalaman pengetahuan seseorang. Oleh karena itu *situated knowledge* didasarkan pada konteks dan situasi, sehingga akhirnya pengetahuan merujuk pada

pengalaman. Perspektif kelompok bawah lebih lengkap dan lebih baik jika dibandingkan dengan kelas atas dalam suatu masyarakat (Griffin, 2012). Ketiga, *sexual division of labour*, terinspirasi dari pandangan Marxisme terkait perjuangan kelas proletar melawan kelas borjuis. Pembagian kerja didasarkan pada jenis kelamin yaitu laki-laki pada ruang publik dan perempuan pada ruang privat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* menceritakan tokoh utama yang bernama Rara (diperankan oleh Jessica Mila) yang memiliki kebaikan hati. Namun penampilan Rara dianggap jelek oleh lingkungan sekitarnya karena memiliki kulit hitam dan badan yang gemuk. Awalnya Rara mampu menerima keadaan dirinya saat itu namun, berubah ketika Rara ditawarkan posisi manajer *marketing* oleh Kelvin atasannya. Salah satu syarat, Rara harus memperbaiki penampilannya. Di perusahaan tempat Rara bekerja tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan otak tetapi juga harus berpenampilan menarik, apalagi Rara bekerja pada perusahaan yang menghasilkan produk-produk kecantikan.

Film *Imperfect* menunjukkan bagaimana perempuan terlarut dalam persaingan diantara sesama perempuan yang menyebabkan mereka lupa akan perjuangan ketidaksetaraan yang sedang mereka hadapi. Hal ini terlihat dari kuatnya dominasi perempuan yang cantik dan berpenampilan menarik lebih diakui dibandingkan dengan perempuan yang hanya pintar saja. Industri produk kecantikan menuntut seorang perempuan harus berpenampilan cantik sesuai standar yang mereka terapkan dengan alasan sehari-harinya akan berhadapan dengan wartawan, investor dan pihak eksternal. Definisi cantik telah distandarkan oleh perusahaan tempat Rara bekerja sehingga orang-orang yang tidak sesuai standar

cenderung dirundung dan diabaikan serta tidak dihargai.

Bila ditelaah dari konsep penerimaan diri, kecantikan itu relatif dan berbeda-beda menurut setiap orang. Industri media baik iklan, media sosial, produk kecantikan telah membuat standar kecantikan yang sama dimana perempuan cantik adalah mereka yang berkulit putih, kurus dan cantik. Perkembangan dan globalisasi media cenderung menghomogenkan pendapat dan pandangan audiensnya terhadap isu tertentu (Long & Wall, 2014). Akibatnya homogenisasi ini, media menggiring standar kecantikan yang sama pada masyarakat melalui informasi yang dikonsumsi di berbagai media.

Film ini juga menunjukkan dominasi laki-laki yang sangat menonjol untuk menentukan standar yang berlaku dalam masyarakat *modern*. Hal ini terlihat dari beberapa adegan pertama, tokoh Kelvin yang merupakan atasan Rara memiliki wewenang untuk menentukan siapa yang berhak menjadi manajer *marketing*. Persyaratannya harus memiliki kemampuan dan berpenampilan menarik. Ideologi dan nilai-nilai yang diadopsi Kelvin menjadi bias bagi perempuan yang akan berkarir. Entah sejak kapan berpenampilan menarik menjadi salah satu syarat yang dinormalisasikan pada sebuah perusahaan. Proses glorifikasi secara halus dan eksklusif terjadi dalam perusahaan yang menurut Saputri & Pinem (2022) merupakan jebakan yang mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Kedua, tokoh George yang merupakan pacar dari adik Rara yaitu Lulu, menjadi tokoh yang dominan ketika bersama Lulu. George selalu menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana seharusnya berpenampilan. George sangat mengatur Lulu dari segi pakaian, perkataan, bersikap dan memaksa Lulu untuk mengikuti keinginan dirinya dan *followers* di media sosial. Hal ini menyebabkan Lulu selalu merasa *insecure* ditambah tekanan dari media sosial yang cenderung merundung Lulu. Tokoh

George dapat dikatakan mengadopsi budaya patriarki dimana laki-laki memegang kendali yang lebih besar atas perempuan. Lulu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan hanya mampu mengikuti perkataan tokoh George.

Ketiga, pada adegan ketika Rara dan temannya Fey mencari kursi untuk makan, mereka meminta agar dapat berbagi meja pada dua orang laki-laki yang sebelumnya telah duduk di meja tersebut. Namun, ketika melihat yang meminta tolong adalah tokoh Rara yang dianggap tidak menarik dan tokoh Fey yang bergaya *tomboy*, kedua laki-laki tersebut pun menolak dengan berbagai macam alasan. Bertolak belakang ketika wanita cantik rekan kerja tokoh Rara yang meminta duduk, kedua laki-laki tersebut malah mempersilahkan mereka dan rela untuk pindah tempat duduk. Disini perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari laki-laki dengan membedakan perlakuan antara perempuan cantik dan tidak cantik.

Keempat, adegan ketika tokoh Endah diganggu oleh sekelompok laki-laki yang salah satunya bernama Ali. Terlihat dalam adegan Endah menunjukkan ketidaknyamanannya ketika berhadapan dengan Ali yang bertindak sesuka hatinya seperti mengajak bernyanyi bersama namun dengan gaya yang “slengean”. Kejadian ini setidaknya muncul 2 (dua) kali dalam film. Pada kejadian pertama untungya ada tokoh Dika yang membantu Endah dengan menegur Ali untuk tidak mengganggu anak kost ibunya. Kejadian kedua, Dika menegur dan meninju Ali yang sudah melewati batas. Sosok Dika digambarkan sebagai seseorang yang menghargai perempuan karena dia memperlakukan perempuan dengan baik dan membela ketika terjadi penindasan atau diskriminasi.

Selanjutnya peneliti akan membahas film menggunakan konsep *standpoint theory* yaitu *standpoint*, *situated knowledge* dan *sexual division of labour*. Konsep *standpoint theory* adalah sudut pandang kedudukan yang

diperoleh dan sumbernya berasal dari lingkungan sosial dan mempengaruhi pemahaman kehidupan individu. Dalam film *Imperfect*, tokoh utama bernama Rara awalnya tidak mempermasalahkan akan penampilannya yang sering diejek oleh keluarga, teman-teman dan lingkungan kerjanya. Rara masih memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Ayahnya untuk selalu bersabar dan mengabaikan perkataan orang-orang. Namun, sudut pandang ini kemudian berubah ketika dia harus dikeluarkan dari pilihan untuk nominasi menjadi manajer *marketing*. Padahal secara pengalaman dan kemampuan Rara merupakan calon yang kompeten. Rara dikalahkan oleh salah satu persyaratan dari atasannya yaitu harus berpenampilan cantik dan menarik.

Salah satu kelebihan dari kelompok marginal adalah mereka memiliki kapasitas ganda untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya dengan menjalankan taktik untuk bertahan hidup, memungkinkan kelompok marginal untuk bernegosiasi dengan kelompok dominan, dimana mereka tidak sepenuhnya menjadi bagian, tetapi selalu menjadi bagian dari realitas kelompok dominan (Littlejohn et al., 2017). Di sini Rara terlihat menerapkan taktik bertahan dengan mulai menyesuaikan diri dengan sudut pandang laki-laki bahwa untuk menjadi manajer *marketing* dia harus berpenampilan menarik demi memenuhi ekspektasi yang kelompok dominan.

Teori Marx dan Hegel menyebutkan bahwa ada posisi budak dan tuan, di mana Rara memiliki posisi sebagai budak sedangkan Kelvin (atasannya) merupakan tuan. Rara harus berjuang demi memenuhi ekspektasi tuannya dengan melakukan diet ketat selama 1 (satu) bulan. Ini merupakan proses yang sangat melelahkan dan berisiko terhadap kesehatan. Menurut *International Journal of Eating Disorder*, 35% pelaku diet normal jadi pelaku diet patologis, dan 25% dari mereka cenderung mengalami gangguan makan. Selain itu diet

ketat juga dapat menyebabkan gangguan metabolisme, kehilangan massa otot, kekurangan energi, rambut rontok, depresi dan menurunkan daya tahan tubuh (Behavioral Nutrition, 2018). Hal ini terbukti ketika tokoh Rara jatuh pingsan pada saat rapat dan dibawa ke dokter.

Perbedaan sudut pandang antara laki-laki dan perempuan semakin diperkuat ketika sang atasan mengatakan siapa yang akan tertarik dengan penampilan Rara yang dahulu (Rara yang gemuk dan hitam). Pernyataan ini menegaskan bahwa sudut pandang laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Sudut pandang ini dimanfaatkan atasannya untuk membangun wacana bahwa perempuan harus merasa *insecure* agar perempuan memakai produk kecantikan mereka. Sebuah pemikiran yang sangat bertolak belakang jika dibandingkan dengan sudut pandang Rara bahwa yang seharusnya diutamakan adalah kemampuan karena semua perempuan itu cantik apa adanya. Jika terjadi masalah dalam perusahaan memang sudah seharusnya manajer yang menangani harus bertanggung jawab namun tetap harus melalui analisis yang tepat dengan tidak menyerang ke pribadi individu seperti yang dialami Rara. Pembelaan Rara pun diabaikan dan tidak diterima oleh anggota rapat yang hadir. Momen ini yang dimanfaatkan oleh teman Rara yang juga ingin menjadi manajer dengan mengatakan bahwa Rara seharusnya tidak pantas menjadi manajer.

Konsep kedua yaitu *situated knowledge*, dimana pengetahuan individu dibentuk dari lingkungan dia berada seperti lingkup agama, keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang mengarahkan individu dalam masyarakat berdasarkan peran yang seharusnya dimiliki. Rara digambarkan memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya dan menerima dirinya apa adanya dan tidak peduli dengan berbagai ejekan yang berada dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Adegan yang menegaskan posisi Rara adalah ketika dia harus

ditolak menjadi calon manajer oleh atasannya. Terkesan seolah-olah Rara cukup bekerja dibelakang layar saja karena penampilannya yang tidak sesuai dengan ekspektasi atasan. Meskipun Rara memiliki kemampuan dan kompeten tetap saja masih tidak diperhitungkan.

Pekerjaan manajer *marketing* memerlukan sosok yang berpenampilan menarik seperti manajer *marketing* yang sebelumnya yaitu tokoh Sheila yang diperankan oleh Cathy Sharon yang memiliki penampilan yang menarik dan berwajah putih. Hal ini diperlukan karena manajer *marketing* akan selalu berhubungan dengan pihak eksternal seperti media dan investor. Terlebih lagi Rara bekerja pada perusahaan yang membuat produk kecantikan. Calon kandidat lainnya adalah Marsha merupakan perempuan berpenampilan menarik di mata Kelvin dan rekan-rekan sekantornya namun, memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan Rara. Perempuan yang akan menjadi manajer diseleksi dengan ketat dan jika tidak mau mengikuti tantangan sang atasan maka Rara harus tetap menjadi staf yang bekerja di belakang layar. Kuasa dominasi laki-laki sangat kuat pada tokoh Kelvin, terlihat pada pernyataan Kelvin yang mengatakan:

“Kita sama-sama tau lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja tidak cukup, penampilan juga penting. Karena kita harus mewakili brand Malathi ketika bertemu media, investor dan macam-macam lah. Kalian berdua bisa gak sih di merger aja? Isi kepalanya elu, dan casingnya dia.” (Prakasa & Anastasia, 2019)

Dari pernyataan di atas terlihat Kelvin memaksakan keinginan dan pengetahuannya bahwa manajer *marketing* haruslah sesuai keinginan dia sampai melontarkan perkataan yang menyakiti hati Rara karena dibandingkan dengan perempuan lain yang

berpenampilan menarik. Pernyataan ini juga membuat Fey yang merupakan teman Rara terlihat marah dan tidak setuju dengan perkataan sang atasan. Memang benar yang dikatakan oleh kritikus feminis seperti Carol Gilligan, Deborah Tannen, Sandra Harding, Julia Wood dan Cheri Kramarae bahwa pengalaman perempuan dan cara mereka berbicara tentang perempuan berbeda dari laki-laki (Griffin, 2012). Menurut Fey yang pantas menggantikan manajer sebelumnya adalah Rara karena dia memiliki kemampuan dibuktikan dalam adegan yang menampilkan *trophy employee of the year* atas nama Rara. Perempuan tidak seharusnya dinilai dari penampilan saja. Ini seolah-olah membenarkan bahwa perempuan dapat dinilai dan dikelompokkan berdasarkan standar kecantikan yang berlaku.

Konsep ketiga yaitu *sexual division of labour*, terkait pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Tokoh Kelvin menghambat perempuan untuk mewujudkan cita-citanya. Cita-cita Rara sempat terhalang oleh penampilannya yang tidak sesuai dengan keinginan atasan dan lingkungan kerjanya. Perempuan yang tidak sesuai standar kecantikan seolah tidak layak untuk tampil dimuka umum menjadi perwakilan perusahaan. Rara hanya akan tetap bekerja dibelakang layar sebagai staf jika dia tidak berusaha mengubah penampilannya dan menyesuaikan diri dengan sudut pandang sang atasan terhadap definisi manajer *marketing* yang seharusnya.

Selain Rara, tokoh lain yang menarik untuk dibahas dari teori *standpoint* ini adalah adiknya Lulu. Meskipun Lulu dalam film digambarkan sebagai perempuan yang cantik, berkulit putih dan tinggi mengikuti gen ibunya dia tetap selalu merasa *insecure* dengan lingkungan sekitarnya. Terutama ketika berhadapan dengan media sosial dan George. Lulu memiliki akun Instagram yang sering digunakan untuk berbagi tips kecantikan sedangkan George melakukan *live* di media

sosial dengan memanfaatkan Lulu sebagai pacar yang ideal. Dari beberapa adegan digambarkan Lulu sering sekali dikritik oleh George karena memakai baju yang sama dan wajah yang terlihat bulat dan gemuk ketika akan *hangout* dan *live* di media sosial. George sering sekali merasa tidak puas akan penampilan Lulu. Dominasi George sangat kuat menentukan penampilan Rara yang seharusnya bagaimana agar terlihat sesuai dengan selera. Tiada hari George mengkritik penampilan Lulu akibat dari gaya hidup yang dimiliki demi memuaskan pertanyaan-pertanyaan dari *follower* medis sosialnya.

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perempuan sebagai korban dari dominasi laki-laki. Menariknya di film ini terdapat konstruksi realitas sosial lain yaitu antar sesama perempuan terdapat kelompok dominan dan kelompok minoritas. Kelompok perempuan dominan dan cenderung memiliki kuasa lebih kuat adalah perempuan yang berpenampilan menarik mengikuti standar kecantikan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan kelompok terpinggirkan adalah perempuan yang tidak mengikuti standar kecantikan umum. Meskipun dalam Film Rara merupakan tokoh yang memiliki kapital ekonomi tetapi Rara tetap pada prinsipnya menjadi minoritas. Senada dengan penelitian Arya (2020) terkait sistem kasta di India, menyebutkan kekerasan dan pengucilan antar kasta terjadi untuk mempertahankan aturan terkait kasta termasuk aturan gender. Sehingga perempuan Dalit yang berada di kasta terendah lebih menderita karena tidak memiliki kemampuan secara ekonomi dan pendidikan dibandingkan perempuan dari kasta lain yang berada di posisi atas.

Perempuan dengan penampilan tidak menarik menjadi kelompok marginal yang sering diejek, didiskriminasi dan diperlakukan tidak baik oleh masyarakat dan bahkan dari keluarga sendiri. Contohnya tokoh Rara yang sering sekali dibanding-bandingkan dengan

adiknya Lulu oleh Ibunya sendiri dan bahkan teman-teman Ibunya. Seharusnya Ibu Rara membela Rara ketika dia dikritik berpenampilan jelek oleh teman-temannya, namun yang terjadi adalah Ibu Rara diam dan seolah-olah menyetujui pernyataan teman-temannya. Hal ini terjadi karena latar belakang model yang dimiliki sang Ibu telah tertanam ideologi dan nilai-nilai perempuan harus berpenampilan menarik agar diperlakukan baik dan tidak diabaikan oleh lingkungan sekitar. Namun, yang tidak disadari tokoh Ibu adalah anaknya Lulu meskipun sudah berpenampilan menarik masih tetap dipandang kurang dan mendapat *bully* di media sosial dan selalu dikritisi oleh sang pacar. Artinya ideologi yang diwariskan kepada Lulu tidak berhasil karena Lulu tetap saja mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

Dari kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi cantik dan berpenampilan menarik itu berbeda-beda bagi setiap orang. Perempuan terlalu hanyut dengan wacana wanita cantik yang sering ditampilkan di berbagai media yaitu mereka yang cantik, langsing dan berkulit putih. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan Michel Foucault bahwa kebenaran itu beredar di berbagai kalangan sehingga wacana yang kuat adalah yang dimenangkan (Foucault, 2008). Dalam hal ini wacana yang menang adalah wacana wanita cantik berdasarkan iklan dari produk kecantikan yang sering kita konsumsi di berbagai media. Sejalan dengan teori Foucault perusahaan produk kecantikan Malathi memanfaatkan *insecurity* perempuan agar mereka menggunakan produk kecantikan mereka.

Beruntung tokoh Rara melakukan resistensi dengan mengabaikan segala kritik dan tidak mengikuti kemauan kelompok dominan. Rara akhirnya kembali menerima jati dirinya yang dulu. Tokoh Rara berjuang mengubah pandangan lingkungan kantornya terkait wacana standar kecantikan perempuan.

Rara meminta bantuan anak-anak kost Ibunya Dika yang masing-masing memiliki *insecuritas* seperti tubuh gemuk, rambut keriting, gigi tidak rapi dan wajah memiliki tompel. Rara memanfaatkan kemampuan Dika yang merupakan seorang fotografer untuk memfoto masing-masing tokoh tersebut. Hasilnya, foto-foto menampilkan kecantikan perempuan dari sisi yang berbeda dan menggandung produk Malathi sebagai teman yang membantu perempuan untuk menjadi cantik apa adanya untuk melawan wacana standar kecantikan yang ada. Di akhir Film Rara berceramah tentang apa yang dirasakannya yaitu:

“Jadi perempuan memang tidak mudah, adanya banyak sekali ekspektasi yang membebani kita. Standar kecantikan yang sering kali tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal perempuan sangat beragam. Ketika perusahaan ini berdiri ibu melinda memilih nama Malathi bukan tanpa alasan. Malathi diambil dari bahasa sansekerta yang artinya teman yang baik. Dan itulah cita-cita kami untuk perempuan Indonesia, teman yang baik tidak menghakimi, teman yg baik tidak menyudutkan, dan teman yang baik membantu kita mengenal siapa kita sesungguhnya.” (Prakasa & Anastasia, 2019)

Ceramah yang disampaikan Rara mengandung pesan moral yang menyentuh hati semua perempuan untuk menjadi diri sendiri dan mengajak perempuan untuk menjadi teman bagi sesama, menjadi teman yang baik, teman yang tidak menghakimi, teman yang tidak menyudutkan dan teman yang membantu mengenal diri sendiri. Ini merupakan pesan bagi seluruh perempuan Indonesia untuk tidak terlarut dalam persaingan. Perempuan bersama-sama berjuang untuk mewujudkan kesetaraan gender sehingga perempuan dapat diperhitungkan sebagai pemimpin yang

kompeten dengan tetap menjadi diri sendiri. Meskipun kepemimpinan perempuan cenderung dilihat sebelah mata namun, memiliki keunikan karena mengutamakan penggunaan kacamata kemanusiaan dalam strategi kepemimpinannya (Yusriana et al., 2021). Posisi Rara sebagai seorang perempuan membantunya dalam membangun kembali Brand Malathi dan mengubah pandangan rekan kerjanya terhadap perempuan. Tokoh Lulu juga melakukan perlawanan terhadap dominasi George dengan memutuskan hubungan pacaran mereka. Momen ini terjadi ketika George sedang melakukan *live* di media sosial. Lulu berhasil melawan dominasi George dengan memutus hubungan mereka. Akhirnya Lulu memiliki keberanian setelah melalui rekonsiliasi dengan tokoh Rara, Ibunya, dan Dika yang memberikan semangat.

Film *Imperfect* merupakan sarana untuk melihat realitas perempuan dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Perempuan sering kali mengalami penindasan, diskriminasi, dibatasi dalam karir dan ketika berada di ruang publik. Hal ini juga dapat dilihat melalui media yang dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Novarisa, 2019) menyatakan bahwa meskipun perempuan sebagai tokoh sentral dalam sinetron perempuan tidak memiliki suara. Narasi yang dikemas dalam sinetron melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan. Akibatnya, sampai saat ini perempuan masih berjuang melawan ketidaksetaraan dan perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu film *Imperfect* mengandung pesan positif untuk menghargai perempuan dan melawan standar-standar dari kelompok dominan yang cenderung melemahkan posisi perempuan.

SIMPULAN

Perempuan masih tetap menjadi kelompok marginal karena budaya patriarki dan dominasi laki-laki atas perempuan masih terjadi. Sering kali perempuan berada pada

posisi yang dirugikan karena mereka mendapat perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, dan dikekang dengan wacana yang merugikan perempuan. Hal ini terlihat dalam film dimana terdapat kejadian yang menunjukkan perempuan dibatasi berkarir karena berpenampilan tidak menarik, perempuan dikekang dan diatur sesuai keinginan laki-laki dan diskriminasi yang dialami akibat tidak memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat khususnya laki-laki. Media yang dikonsumsi masyarakat turut menjadi saluran yang melanggengkan ideologi dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Masalah ternyata tidak hanya datang dari dominasi laki-laki terhadap perempuan tetapi juga dalam internal kelompok perempuan yang karena wacana perempuan berpenampilan menarik adalah yang cantik, berkulit putih dan langsing adalah wacana yang kuat dan menang dalam masyarakat. Sehingga menyebabkan perempuan juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari sesama perempuan juga. Padahal seharusnya sesama perempuan harus saling mendukung dan menghormati demi tercapainya kesetaraan gender dan kesetaraan hak perempuan serta bersaing dalam dunia karir secara adil. Rara dan adiknya Lulu yang berhasil melakukan resistensi sehingga dapat mengubah sudut pandang dan *mindset* lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, teman, teman kerja dan perusahaan tempat dia bekerja. Oleh karena itu penting bagi perempuan untuk meyakini nilai-nilai positif dan memahami *self-acceptance* agar kesetaraan gender dapat dicapai untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan.

Penelitian ini akan semakin lengkap jika dibahas dengan perspektif feminis lain seperti muted group untuk menganalisis bagaimana perempuan sebagai kelompok marginal dibungkam dan dibatasi ketika bertindak dan berbicara di ruang publik. Tokoh dan tokoh lain juga menarik untuk dianalisis secara mendalam untuk melihat sudut pandang

yang berbeda dan mengapa diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, D. (2021). *Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuzes dalam Film the Mahuzes (2015): A Feminist Standpoint Theory*. 5(2), 337–360. <http://dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.337-360>
- Arya, S. (2020). Theorising Gender in South Asia: Dalit Feminist Perspective. *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion*, 1(2), XI–XXIV. <https://doi.org/10.26812/caste.v1i2.235>
- Atkinson, J. D. (2017). *Journey into Social Activism: Qualitative Approaches*. Fordham University Press.
- Aulia, F. N., & Setyanto, A. E. (2021). Isu Feminisme dan Kesetaraan Gender pada Film Mulan. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Behavioral Nutrition. (2018, June 27). *A Connection Between Dieting and Eating Disorders - Behavioral Nutrition*. <https://behavioralnutrition.org/connection-between-dieting-and-eating-disorders/>
- Benita, F. (2018). Ketidakesetaraan Gender sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Partisipasi Perempuan pada Posisi Kepemimpinan dalam Bisnis Keluarga di Jawa Timur. *Parsimonia: Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 8(2), 71–89.
- Carbajal, J. (2018). Patriarchal Culture's Influence on Women's Leadership Ascendancy. *The Journal of Faith, Education, and Community*, 2(1).
- Fitri, A. (2016). Analisis Standpoint theory dan Gerakan Feminisme dalam Film Mona Lisa Smile. *Receiver*, 1(1), 1–23. www.jurnal.serambimekkah.ac.id
- Foucault, M. (2008). "Panopticism" from "Discipline & Punish: The Birth of the Prison." In *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts* (Vol. 2, Issue 1). None. <http://www.jstor.org/stable/25594995>
- Gajimu.com. (n.d.). *Penampilan Fisik Perempuan dan Kesempatan Bekerja*. Retrieved December 19, 2022, from <https://gajimu.com/tips-karir/Tentang-wanita/penampilan-fisik-perempuan-dan-kesempatan-bekerja>
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Companies.
- Gurung, L. (2020). Feminist Standpoint Theory: Conceptualization and Utility. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 14, 106–115. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v14i0.27357>
- Haraway, D. (1988). Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective. *Feminist Studies*, 14(3), 575–599.
- Huirem, R., Lognathan, K., & Patowari, P. (2020). Feminist Standpoint Theory and Its Importance in Feminist Research. *Journal of Social Work Education and Practice*, 5(2), 46–55. www.jswep.in
- Lesmana, D., Gabriella, & Valentina, M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicationology*, 10(1). <http://journal.unj.ac.id/>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press, Inc.
- Long, P., & Wall, T. (2014). *Media Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315833071>
- Mayputri, T. (2022, May 27). *Budaya Patriarki yang Masih Melekat di Indonesia*. <https://kumparan.com/tiffany-mayputri/budaya-patriarki-yang-masih-melekat-di-indonesia-1y9OrQN3MQr>
- Merriam-Webster. (n.d.). *Patriarchy*. In *Merriam Webster.com Dictionary*. Retrieved December 19, 2022, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/patriarchy>
- Mutiara, R. A., & Wenerda, I. (2022). Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih. *Communication*, 13(2), 166. <https://doi.org/10.36080/comm.v13i2.1766>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Novrizaldi. (2021, April 15). *Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Penting bagi Kemajuan Bangsa*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/partisipasi-politik-perempuan-di-indonesia-penting-bagi-kemajuan-bangsa>
- Prakasa, E., & Anastasia, M. (2019, December 19). *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Starvision Plus.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Saputri, M. I. M., & Pinem, M. L. (2022). Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugm.cantik. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 70–85. <https://doi.org/10.22146/jsds.4446>
- Situmorang, J. R. A., & Susanti, V. (2022). Prevent Domestic Violence: Reconstruction Wife Right to Freedom of Opinion and Expressions. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.37535/101009120226>

- Soe'oad, D. V., & Maring, P. (2020). Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of the Married*. *Warta ISKI*, 3(02), 85–90. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.58>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Sweet, P. L. (2020). Who Knows? Reflexivity in Feminist Standpoint Theory and Bourdieu. *Gender & Society*, 34(6), 922–950. <https://doi.org/10.1177/0891243220966600>
- Yusriana, A., Sunarto, S., & Hasfi, N. (2021). The Crisis Management Experiences of Female Media Leaders During The Pandemic. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 98–109. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.164>